

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Anak Agung Mas Ratih Astari, I Ketut Suryanawa (2017). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan sampel sebanyak 51 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan diskresionari akrual, ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural jumlah seluruh aset, leverage yang diukur dengan menggunakan rasio *debt to equity*, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan pertumbuhan penjualan positif dan signifikan. Berdampak pada manajemen laba. Kelebihan pada penelitian ini terdapat pada sektor yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur. Kelemahan pada penelitian ini terdapat beberapa variabel yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian A.A Gede Raka Plasa Negara, I.D.G. Dharma Suputra (2017). Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan sampel sebanyak 38 perusahaan. Hasil analisis ditemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh terhadap manajemen laba. Kelebihan pada penelitian ini menggunakan regresi logistik. Kelemahan dalam penelitian ini terdapat pada keterbatasan jumlah sampel yang digunakan.

Penelitian Dirvi Surya Abbas, Ali Kusuma Wardhana, Ahmad Saefudin (2018). Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan sampel sebanyak 15 perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on equity* dan *earning per share* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, sementara *debt to equity* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Lalu *debt to equity* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. *Net profit margin* dan *debt to equity* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kekuatan pada penelitian ini terdapat pada sektor yang dipilih yaitu sektor *property dan real estate*. Kelemahan pada penelitian ini terletak pada keterbatasan jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel.

Penelitian Teguh Erawati, Nurma Ayu Lestari (2019). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan jumlah sampel sebanyak 48 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kelebihan pada penelitian ini terdapat pada variasi variabel yang digunakan. Kelemahan pada penelitian ini terdapat pada banyaknya variabel yang diteliti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian I Made Dwi Sumba Wirawan (2020). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan jumlah sampel sebanyak 75 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif pada manajemen laba. Namun profitabilitas tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kepemilikan institusional memperlemah perencanaan pajak pada manajemen laba. Namun, kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas pada manajemen laba. Kelebihan pada penelitian ini menggunakan sampel yang cukup banyak. Kekurangan pada penelitian ini adalah variabel moderasi belum mampu memoderasi seluruh variabel.

Penelitian Wasukarn Ngamchom (2015). Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan sampel sebanyak 347 dari empat sektor yaitu *agro and food industry, resources, technology, and consumer products*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pemegang saham, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen meningkatkan manajemen laba dengan menggunakan kebijakan akrual manajemen. Konsentrasi pemegang saham utama berhubungan positif dengan manajemen laba di sektor produk konsumen sedangkan di sektor agro dan industri makanan memiliki hubungan negatif. Klasifikasi kepemilikan saham antara sektor agro dan industri makanan menunjukkan hubungan yang positif dengan manajemen laba. Kelebihan pada penelitian ini terdapat pada sektor yang diteliti yaitu sebanyak empat sektor. Sementara kekurangan pada penelitian ini yaitu hasil penelitian ini tidak konklusif untuk semua sektor.

Penelitian Rayenda Khresna Brahmana, Meng Yee Tan And Hui Wei You (2018). Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan jumlah sampel sebanyak 238 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *company environmental disclosure* sebagai variabel moderasi sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba dengan *company environmental disclosure* sebagai variabel moderasi. Kelebihan pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 238. Kelemahan dari penelitian ini variabel moderasi tidak mampu memoderasi seluruh variabel independen.

Penelitian Aysha Asim, Aisha Ismail (2019). Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan jumlah sampel sebanyak 159. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara leverage dan aktivitas manajemen laba sedangkan variabel lain roa dan ukuran perusahaan juga ditemukan signifikan, namun tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan dan aktivitas manajemen laba. Kelebihan

pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan cukup banyak. Sedangkan kelemahan dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Teori Agensi

Teori yang membahas tentang hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan merupakan *agency theory* atau teori keagenan. Teori Keagenan menjelaskan bagaimana cara terbaik untuk mengatur hubungan di mana satu pihak menentukan pekerjaan sementara pihak lain melakukan pekerjaan (Andini & Amboningtyas, 2020). Dalam hubungan ini, prinsipal atau pihak investor mempekerjakan agen atau dalam hal ini adalah manajemen perusahaan tidak lain untuk melakukan pekerjaan, atau untuk melakukan tugas prinsipal yang tidak mampu atau tidak mau dilakukan pihak investor. Dalam perusahaan, investor atau pemegang saham dari sebuah perusahaan, mendelegasikan ke agen yaitu manajemen perusahaan, untuk melakukan tugas atas nama mereka. Teori keagenan mengasumsikan baik pokok dan agen termotivasi oleh kepentingan pribadi. Dengan demikian, jika kedua belah pihak termotivasi oleh kepentingan pribadi, agen cenderung mengejar tujuan sendiri tertarik yang menyimpang dan bahkan bertentangan dengan tujuan pokok. Namun, agen seharusnya bertindak demi kepentingan tunggal prinsipal mereka.

Walaupun tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, kenyataannya, masalah keagenan dapat terjadi pada saat tujuan diimplementasikan.

Masalah keagenan (*agency problem*) terjadi akibat pemisahan tugas manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Karena adanya pemisahan antara pembuat keputusan dan kepemilikan perusahaan, para manajer bisa saja membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham (Riswandi & Yuniarti, 2020).

Mereka mungkin bekerja dengan tidak semangat, mencoba untuk mendapatkan gaji yang hanya menguntungkan mereka dan menambah beban bagi para pemegang saham. Sebagai awal, agen adalah orang diberi kekuasaan untuk bertindak atas nama yang lain, dikenal dengan prinsipal. Dalam mengatur perusahaan, pemegang saham adalah prinsipal atau pemilik nyata dari perusahaan. Dewan direksi, CEO, dan para eksekutif perusahaan lainnya dengan kekuasaan pengambilan keputusan adalah agen (perantara) dari pemegang saham. Tetapi, Dewan Direktur, CEO, dan eksekutif perusahaan yang lain tidak selalu melakukan apa yang menjadi kepentingan terbaik bagi pemegang saham.

Manajemen memiliki kemungkinan untuk melakukan apa yang tidak sesuai dengan para pemegang saham. Maka perlu adanya pengawasan kepada para manajer untuk dilakukan audit laporan keuangan yang diselaraskan dengan kepentingan para pemegang saham. Dengan kata lain, apa yang terbaik bagi pemegang saham juga harus terbaik bagi para manajer. Kepentingan mereka semata tanpa memperdulikan kekayaan pemegang saham..

1.2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian di dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan, seperti contoh pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer (agen) di suatu perusahaan dan bagaimana respon manajer terhadap standar akuntansi baru yang diusulkannya itu (Scott, 2012). Berdasarkan teori akuntansi positif, hal tersebut akan memunculkan adanya aliran positif dari beberapa ahli.

Teori akuntansi positif juga dapat dikaitkan dengan fenomena perilaku opportunistik manajer. Ada tiga hipotesa yang melatarbelakangi opportunistik manajer (Watt dan Zimmerman 1986, dalam Riska Nirwanan Sari, Arief Tri Hardiyanto, Patar Simamora 2019)

1. Bonus Plan Hypothesis (Hipotesis Rencana Bonus)

Dimana manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan bonus yang tinggi, yaitu yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan,

2. *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Perjanjian Hutang)

Semakin tinggi rasio hutang perusahaan semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Hal ini semakin besar kemungkinan penyimpangan kredit dan pengeluaran biaya. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis,

3. *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politik)

Semakin besar perusahaan akan semakin besar kemungkinan akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba, karena bila laba perusahaan besar maka semakin besar pajak yang harus dibayar dan semakin tinggi perusahaan dituntut tanggungjawabnya terhadap lingkungan, otomatis biaya akan semakin besar.

1.2.3 Kecurangan (Fraud)

Manajemen laba berkaitan dengan kecurangan. Kecurangan atau fraud menurut Tunggal adalah penipuan di bidang keuangan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang maupun pihak lain (Sholehah et al., 2020:2). Sementara menurut SA Seksi 316, salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan (Rahmat Hidayat Lubis & Ratna Sari Dewi, 2020:220). Sedangkan menurut Arens et al., (2017:338) kecurangan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disengaja. Sementara menurut peneliti, kecurangan merupakan suatu tindakan yang dapat merugikan pihak lain dilakukan oleh suatu pihak untuk mendapatkan keuntungan dari tindakan yang dilakukannya.

Terdapat beberapa jenis kecurangan dalam akuntansi diantaranya (Arens et al., 2017):

1. Pelaporan Keuangan yang Curang

Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Praktek yang dilakukan bisa dengan melebih sajian atau merendah sajian. Dua jenis praktek merendahsajikan dapat dilakukan dengan:

- a. Pengaturan laba (earnings management): menyangkut tindakan manajemen yang disengaja untuk memenuhi tujuan laba.
- b. Perataan laba (income smoothing): bentuk pengaturan laba di mana pendapatan dan beban ditukar-tukar di antara periode untuk mengurangi fluktuasi laba. Misalnya dengan mengurangi persediaan atau aktiva lain.

2. Penyalahgunaan Aktiva

Penyalahgunaan aktiva melibatkan pencurian aktiva entitas. Nilai aktiva yang dicuri biasanyatidak material tapi terakumulasi selama beberapa waktu. Pencurian aktiva dapat dilakukan olehpegawai rendah dan tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh manajemen itu sendiri.

Kecurangan-kecurangan tersebut didorong oleh beberapa faktor. Pada umumnya terdapat tiga kondisi penyebab kecurangan (segitiga kecurangan) yaitu (Arens et al., 2017):

1. Insentif/Tekanan untuk melakukan kecurangan.
2. Kesempatan untuk melakukan kecurangan.
3. Sikap/Sasionalisasi. Sikap yang tertanam di organisasi yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan.

1.2.4 Manajemen Laba

1.2.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Laba atau sering disebut dengan *profit* merupakan hasil dari perhitungan setelah pendapatan dikurang dengan biaya yang keluar. Informasi laba digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator keefisienan penggunaan dana yang tertanam pada perusahaan, yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian untuk menaikkan kemakmuran (Wirawan, 2020).

Teori keagenan menyatakan bahwa dapat terjadinya manajemen laba karena adanya kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan karena manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemegang saham dan mempergunakannya untuk meningkatkan utilitasnya.

Menurut Sulistyanto (2014), “manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Menurut Subramanyam, “manajemen laba merupakan intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri. Manajemen laba sering melibatkan *window dressing* atas laporan keuangan, khususnya jumlah laba *bottom-line*. Manajemen laba dapat berupa *cosmetic*, jika manajer memanipulasi akrual tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat menjadi *real*, jika manajer mengambil tindakan terkait dengan konsekuensi arus kas untuk tujuan mengelola laba” (Subramanyam, 2017).

Sedangkan menurut Tundjung, manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki

atau digunakan perusahaan. Definisi manajemen laba atau earnings management dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya pendapatan.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) *profitabilitas* ekonomis jangka panjang unit tersebut (Sulistyanto, 2014).

Dari beberapa pengertian manajemen laba diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan atau upaya manajer untuk menurunkan, meratakan, dan menaikkan laporan laba perusahaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen. Hal tersebut tentu merugikan pihak *stakeholder* untuk mengambil keputusan karena informasi laba yang didapatkan tidak menyatakan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

1.2.4.2 Motivasi Manajemen Laba

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu motivasi bonus, motivasi kontraktual lainnya, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO, *Initial Public Offering*, dan pemberian informasi kepada investor. Berikut ini akan diuraikan setiap motivasi dari praktik manajemen laba (Sulistyanto, 2014).

1. Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

3. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan besar dan *industry strategic* akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan *visibility*-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

4. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik.

6. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang pertama kali akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

7. Pemberian Informasi Kepada Investor (*Communicate Information to Investors*)

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

1.2.4.3 Bentuk Manajemen Laba

Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan oleh manajer agar tidak diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu manajer harus memiliki strategi agar manajemen laba yang dilakukan tidak diketahui pihak luar. Strategi yang diambil berhubungan dengan jenis apa yang digunakan dalam melakukan manajemen laba. Ada empat jenis manajemen laba, yaitu (Sulistyanto, 2014):

1. Taking a Bath

Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen melakukan pembersihan diri dengan membebankan perkiraan-perkiraan mendatang dan mengakibatkan laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

2. Income Increasing

Manajemen laba dilakukan manajemen pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan biaya iklan, biaya riset dan pengembangan dan sebagainya.

3. *Income Maximization*

Income Maximization (maksimalisasi laba) dilakukan supaya kinerja perusahaan terlihat baik. Manajemen laba jenis ini biasanya terjadi pada perusahaan yang menentukan kompensasi manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan, perusahaan yang sedang menghadapi kesepakatan kontrak hutang atau kredit dan perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana (IPO).

4. *Income Smoothing*

Income Smoothing (perataan laba) merupakan bentuk manajemen laba yang paling populer dan sering dilakukan karena lewat perataan laba manajemen dapat menaikkan dan menurunkan laba. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak beresiko tinggi. Dengan kondisi perusahaan yang terlihat stabil akan menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

1.2.4.4 Pendekatan Manajemen Laba

Secara umum, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu (Sulistyanto, 2014):

1. Model berbasis *Aggregate Accrual*

Model yang berbasis *aggregate accrual* merupakan model yang digunakan untuk meneteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones.

Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). *Modified Jones Model* dapat diukur sebagai berikut (Purnama, 2017):

1. Menghitung *Total Accrual* (TAC) :

$$TAC = NI - CFO$$

2. Mengestimasi *Total Accrual* (TAC) dengan *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

3. Menghitung *Non Discretionary Accrual* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA)

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

TAC_{it} = Total *Accrual* perusahaan i tahun t (sekarang)

NI_{it} = Laba Bersih perusahaan i tahun t (sekarang)

CFO_{it} = Aliran kas operasi perusahaan i tahun t (sekarang)

A_{it-1} = Total aset perubahan perusahaan I tahun t - 1 (sebelumnya)

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i tahun t (sekarang)

REV_{it-1} = Pendapatan perusahaan i tahun t - 1 (sebelumnya)

PPE_{it} = Jumlah aktiva perusahaan i tahun t (sekarang)

NDA_{it} = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i tahun t (sekarang)

REC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t (sekarang)

REC_{it-1} = Piutang perusahaan i pada tahun t - 1 (sebelumnya)

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i tahun t (sekarang)

2. Model berbasis Specific Accrual

Model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*) merupakan pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industry asuransi.

3. Model berbasis Distribution Of Earning After Management

Model yang berbasis *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistic terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada diatas maupun dibawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

1.2.5 Profitabilitas

1.2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) melalui semua sumber daya yang dimilikinya (Hery, 2017). Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi beberapa indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2017).

1.2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas antara lain (Kieso, 2020):

1. Profit Margin (Profit Margin on Sales)

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit Margin atau margin atas laba penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin atas laba penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio profit margin dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Return On Assets

Return On Asset merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh. Semakin besar *Return On Asset* sebuah perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang mampu diraih oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam hal pemanfaatan asetnya. *Return On Asset* digambarkan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Aset}}$$

3. Return On Equity

Return On Equity atau Hasil Pengembalian Ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. *Return on equity* dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Rasio Laba Per Lembar Saham

Rasio Laba Perlembar Saham atau *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang lebih rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang semakin tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. *Earning per share* dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan, atau *Growth Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan persaham, dan pertumbuhan dividen per saham. *Growth ratio* dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \frac{(\text{Penjualan Sekarang} - \text{Penjualan Sebelumnya})}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}}$$

1.2.6 Ukuran Perusahaan

Perusahaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan terus menerus dengan tujuan untuk menarik keuntungan. Kegiatan tersebut memerlukan suatu wadah untuk mengelola bisnis tersebut. Wadah tersebut adalah badan usaha atau organisasi perusahaan (*business organization*) (Hery, 2017). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Klasifikasi ukuran perusahaan

menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan kriteria yang nominalnya dapat diubah yang diatur dengan Presiden. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan menurut Pasal 86 UU Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja dan di PP No. 7 Tahun 2021 ukuran perusahaan terbagi menjadi usaha mikro kecil dan menengah dimana:

1. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
2. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
3. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Ukuran perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan rumus logaritma natural dari jumlah seluruh aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut (Hery, 2017):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Jumlah Aset Perusahaan})$$

1.2.7 Leverage

1.2.7.1 Pengertian Leverage

Leverage merupakan alat yang digunakan mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2017). Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah utangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*. Perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas yang tinggi akan memiliki kemungkinan untuk memperoleh kinerja perusahaan yang baik pula (Hery, 2017).

1.2.7.2 Jenis-jenis Rasio Leverage

Ada beberapa jenis rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage*, antara lain (Arens et al., 2019):

1. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

$$LTDER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$TIE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. Fixed Charge Coverage

Fix Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Time Interest Earned*. Hanya saja dalam rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

$$FCC = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak \& Bunga} + \text{Pembayaran Pinjaman}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Pembayaran Pinjaman}}$$

1.3 Hubungan Antar Variabel

1.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) melalui semua sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan faktor penting mengapa suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena adanya pemberian kompensasi melalui skema bonus kepada manajemen perusahaan. Pemberian bonus dilakukan dengan melihat faktor kinerja perusahaan melalui nilai profitabilitasnya. Ketika perusahaan berhasil memenuhi harapan investor maka manajemen selaku pengelola dana investor akan mendapatkan bonus atas kinerjanya. Dengan adanya skema bonus ini, manajemen perusahaan akan berupaya menampilkan kinerja keuangan sebaik mungkin dengan menampilkan profitabilitas yang besar dengan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas yang diprosikan dengan return on asset terhadap manajemen laba yang digambarkan dengan nilai akrual diskresioner perusahaan. Sedangkan Wardhana dan Zakia et al. (2019) menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset terhadap manajemen laba yang digambarkan dengan nilai akrual diskresioner perusahaan.

1.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan karena melambangkan kapabilitas dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan perusahaan akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar sehingga perusahaan melakukan praktik manajemen laba agar laba yang dihasilkan tidak berfluktuatif. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al (2017) serta Yovianti dan Dermawan (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sementara Purnama (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan perbandingan besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan ekuitas. *Leverage* menjadi faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Semakin besar nilai *leverage* suatu perusahaan maka akan mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena semakin besar nilai *leverage* suatu perusahaan maka mengindikasikan semakin besar nilai hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar suatu hutang akan menimbulkan beban bunga yang dapat meminimalkan laba sehingga laba

yang dihasilkan dapat dikontrol dengan adanya pembiayaan aset perusahaan melalui hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiwitjaksono (2021) serta Zakia et al. menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh negative antara *leverage* terhadap manajemen laba, sementara menurut Purnama (2017) terdapat pengaruh positif antara *leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H01: Tidak terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

Ha1: Terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

H02: Tidak terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Ha2: Terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

H03: Tidak terdapat pengaruh positif antara leverage terhadap manajemen laba.

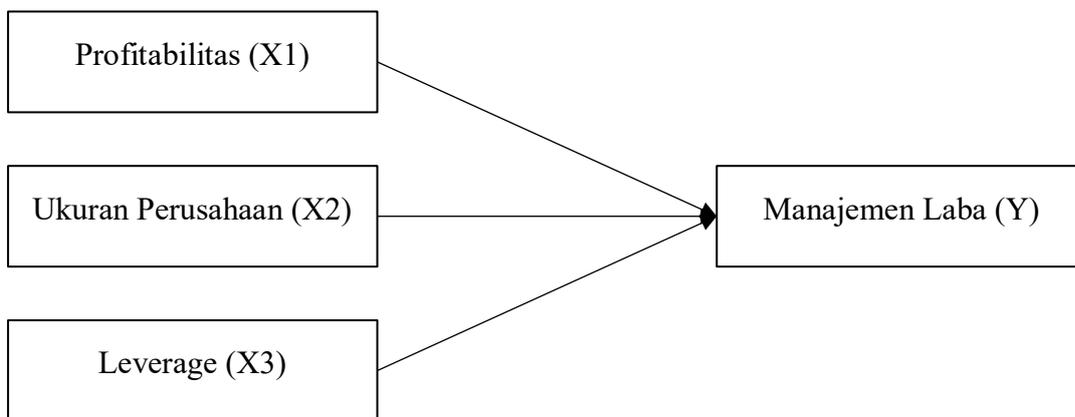
Ha3: Terdapat pengaruh positif antara leverage terhadap manajemen laba.

1.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan suatu konstruksi yang didasarkan pada penalaran (*reasoning*), yang tidak hanya sekedar mendefinisikan masalah saja, tetapi juga mendefinisikan penalaran dari sesuatu di balik masalah yang sedang dihadapi peneliti (Rachbini et al., 2020:52). Pada penelitian ini, kerangka penelitian dibuat untuk memberikan penalaran tentang penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba. Berikut ini merupakan gambaran kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual Penelitian



Tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan konseptual dari masing-masing variabel. Kotak disebelah kiri melambangkan variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini, sedangkan kotak disebelah kanan menunjukkan variabel dependen. Garis hitam menunjukkan hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial yang mana menggambarkan hubungan profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba secara parsial.